

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan kemajuan teknologi dan perubahan pola hidup masyarakat yang cenderung kurang memperhatikan kesehatan, maka berkembangnya penyakit dimasyarakat tidak dapat dielakan lagi. Berkembangnya penyakit ini mendorong masyarakat untuk mencari alternatif pengobatan yang efektif secara terapi tetapi juga efisien dalam hal biaya. Berkenaan dengan hal tersebut, swamedikasi menjadi alternatif yang diambil oleh masyarakat.

Swamedikasi merupakan upaya pengobatan yang dilakukan sendiri. Dalam pelaksanaannya swamedikasi, masyarakat memerlukan pedoman yang terpadu agar tidak terjadi kesalahan pengobatan (*medication error*). Apoteker sebagai salah satu profesi kesehatan sudah seharusnya berperan sebagai pemberi informasi (*drug informer*) khususnya untuk obat-obat yang digunakan dalam swamedikasi (Anonim, 2006).

Penggunaan obat merupakan suatu proses yang kompleks dan dinamis, dimana terkait beberapa komponen, mulai dari diagnosa, pemilihan dan penentuan dosis obat, petunjuk pemakaian obat, cara pengemasan, pemberian label dan kepatuhan penggunaan obat oleh penderita (Siregar, 2004).

Peranan apoteker dalam pelayanan informasi obat bukanlah hal yang baru. Apoteker secara tradisional adalah sumber utama informasi obat bagi dokter, perawat, penderita dan profesional kesehatan lainnya. Sehingga apoteker dituntut untuk dapat memberikan informasi yang tepat sehingga dapat terhindar dari penyalahgunaan obat (*drug abuse*) dan penggunasalahan obat (*drug misuse*) (Anonim, 2006).

Suatu sistem pelayanan kesehatan dapat menyediakan mutu obat yang tertinggi,. Pelayanan informasi obat selalu merupakan suatu bagian dari praktek farmasi, tetapi seberapa besar peranan ini dikembangkan oleh IFRS sangat beragam diantara berbagai informasi. Keberhasilan tetapi tidak lepas dari peran farmasis dalam aspek penyaluran obat pada penderita yang meyangkut tepat obat, tepat waktu, tepat dosis, tepat cara pemakaian, tepat lama pemakaian, tepat kombinasi, serta biaya obat yang dikeluarkan oleh penderita ditekan seefisien mungkin (Irmawati, 1996).

Salah satu jenis obat yang paling sering digunakan pada masyarakat desa ulapato yaitu antasida. Antasida berfungsi untuk mengurangi gejala yang berhubungan dengan kelebihan asam lambung, tukak lambung, gastritis, tukak usus dua belas jari, dengan gejala seperti mual, nyeri lambung, nyeri ulu hati dan perasaan penuh pada lambung. Hal-hal yang perlu diperhatikan pada penggunaan antasida yaitu antasida dalam bentuk cairan kental (suspensi) kerjanya lebih cepat dibandingkan bentuk tablet, antasida dalam bentuk tablet harus dikunyah terlebih dahulu sebelum ditelan, beri jarak minimal 1 jam untuk minum obat yang lain, antasida diminum 1 jam sebelum makan, tidak dianjurkan pemakaian lebih dari 2 minggu kecuali atas saran dokter, hanya digunakan apabila telah diketahui bahwa gejala mual, nyeri lambung, rasa panas di ulu hati dan dada benar-benar sakit maag bukan penyakit lain, penggunaan terbaik adalah saat gejala timbul sewaktu lambung kosong dan menjelang tidur malam., antasida mengganggu absorpsi obat-obat tertentu (misal antibiotik), bila diminum bersama harus diberi waktu 1-2 jam, bila dosis berlebihan dapat menimbulkan sembelit, wasir, perdarahan anus, feses padat, mual, muntah, kekurangan fosfat dan osteomalasia.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengambil judul Karya Tulis Ilmiah *“Gambaran Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Antasida di Desa Ulapato A Kecamatan Telaga Biru”*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas peneliti menentukan rumusan masalah yaitu Bagaimana Gambaran Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Antasida di Desa Ulapato A Kecamatan Telaga Biru?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Antasida di Desa Ulapato A Kecamatan Telaga Biru.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Masyarakat**

Menambah pengetahuan kepada masyarakat tentang penggunaan antasida yang baik dan benar.

### **2. Bagi Institusi**

Hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya.

### **3. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini dapat menambah informasi dalam mengembangkan wawasan dan pengetahuan penulis khususnya dalam penggunaan antasida.

